

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yakni sekitar 85,2% penduduk Indonesia beragama Islam. Sedangkan yang lainnya beragama Protestan (8,9%), Katolik (3%), Hindu (1,8%), Buddha (0,8%), dan lain-lain (0,3%). Menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah sebuah negara Islam. Ajeng, ([www.kompasiana.com/ajeng78065//](http://www.kompasiana.com/ajeng78065//) diakses 28 maret 2019).

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim dituntut untuk mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.

Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal seseorang dalam memahami Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan agar umatnya membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam sabda beliau yang artinya : "Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang membacanya." (HR.Muslim). Perintah membaca Al-Qur'an juga telah Allah sampaikan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah (2) : 121 tentang keutamaan membaca Al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (QS. Al-Baqarah ayat 121)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Al-Qur'an adalah orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sebenarnya. Al-Qur'an sendiri diberikan nama Al-Kitab yang berarti 'tulisan yang tercatat dalam lembaran' tersirat dari sini pentingnya menulis disamping membaca. ( Syarifuddin, 2004 : 21). Dalam membaca Al-Qur'an kita diperintah untuk membacanya dengan baik dan benar. Menurut Lembaga Studi Islam Unisba, (2012 : 12) membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain.

Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan, "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari." Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan Baca Tulis Qur'an.

Namun pada kenyataannya semangat anak-anak untuk mempelajari atau membaca Al-Qur'an semakin menurun. Akibatnya kemampuan membaca Al-Qur'an pun semakin menurun. Yang lebih memprihatinkan lagi karena kenyataan itu berkaitan dengan sikap orangtua mereka. Tidak sedikit orangtua yang mulai kurang atau bahkan tidak lagi peduli dengan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anaknya, sehingga jumlah anak yang mengalami buta huruf Al-Qur'an semakin meningkat pula setiap tahunnya.

Prof. Dr. Asep S. Muhtadi, MA, Guru Besar Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerangkan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak usia 6-12 tahun yang tengah menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar di Kota Bandung tahun 2009 masih terbilang tinggi. Dari jumlah 229.871 orang anak, hanya 23.858 orang anak yang saat ini tercatat mampu membaca Al-Qur'an, dan sisanya sebanyak 206.013 orang anak mengalami buta huruf Al-Qur'an. Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya kepedulian orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya dalam membaca Al-Qur'an, masih kurangnya motivasi anak-anak untuk membaca Al-Qur'an disebabkan karena dampak globalisasi yang semakin besar, sebagai contoh ;

*gadget, game*, musik dan lain-lain, akibatnya anak-anak lebih tertarik dengan hal-hal tersebut daripada membaca Al-Qur'an.

Semakin tingginya presentase jumlah anak-anak yang mengalami buta huruf Al-Qur'an, khususnya pada usia sekolah menjadi masalah yang nyata di negara Indonesia yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Perlu adanya upaya preventif dan kuratif untuk menanggulangi hal tersebut. Lembaga pendidikan dipandang mampu menjadi solusi dalam upaya preventif dan kuratif dalam menanggulangi hal tersebut yaitu melalui program bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Madrasah Ibtidaiyyah Baiturrahim Padalarang merupakan salah satu lembaga pendidikan modern berbasis kepesantrenan di bawah naungan organisasi Persatuan Islam (Persis) yang memiliki suatu program bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an. Program ini menjadi upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, agar tradisi pendidikan yang khas berbasis pesantren tetap bertahan. Yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Syarat kelulusan di MI Baiturrahim Padalarang ini adalah setiap siswa dapat menghafal seluruh surat yang terdapat dalam juz 30. Syarat ini menjadi tolok ukur madrasah dalam mewujudkan visinya yaitu terwujudnya sekolah masa depan yang religius, inklusif, prestatif, dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sinta selaku guru pembimbing BTQ pada saat wawancara pada tanggal 26 Maret 2019 beliau mengatakan bahwa MI Baiturrahim menyelenggarakan program BTQ sebagai upaya dalam membantu peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun bentuk bimbingan yang dilakukan berupa perbaikan terhadap bacaan Al-Qur'an. Diberikan pemahaman tentang ilmu tajwid dan cara menulis huruf Arab yang benar. Program BTQ ini biasa dilakukan satu sampai dua jam setiap hari selama pembelajaran Al-Qur'an sedang berlangsung.

Pada umumnya di sekolah lain, program BTQ hanya dijadikan sebagai program ekstrakurikuler, yang sifatnya tidak wajib. Namun di MI Baiturrahim program ini merupakan program yang wajib diikuti oleh siswa di kelas IV, V dan

VI. Karena syarat kelulusan di MI Baiturrahim adalah mampu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

Namun dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan, dimana hanya akan membahas kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'annya saja, karena peneliti menemukan permasalahan siswa ada pada kemampuan membaca Al-Qur'annya. Selain itu, salah satu hal yang membedakan program ini dengan program BTQ di sekolah lain adalah metode yang digunakan, yaitu menggunakan gabungan dari lima ragam metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah MI Baiturrahim, pada tanggal 27 Maret 2019 Bapak H.Irfan Firmansyah, S.Pd. beliau mengatakan bahwa yang menjadi latar belakang dibentuknya program BTQ ini adalah berawal dari MI Baiturrahim sendiri yang mewajibkan siswanya untuk menghafal juz 30 sebagai syarat kelulusan sekolah. Sehingga akhirnya guru-guru hanya fokus untuk membimbing siswa dalam menghafal, sedangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'annya menjadi kurang diperhatikan. Hal ini ditandai dengan ditemukannya beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an padahal dalam menghafal Al-Qur'an siswa tersebut sangat baik. Oleh sebab itulah akhirnya sekolah berinisiatif untuk mengadakan suatu program yang sekiranya mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam meminimalisir kesenjangan antara kemampuan dalam menghafal, membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa. Selain itu, dibentuknya program BTQ ini juga sebagai bentuk upaya dalam mengurangi buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, khususnya di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Adapun tujuan adanya program BTQ ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkokoh akidah melalui pemberian dan pemupukan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan melalui kajian Al-Qur'an.
2. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
3. Meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan menghafal al Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta mengamati pentingnya membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan dalam program BTQ yang mencakup pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini dengan "Analisis Pengelolaan Program Baca Tulis Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Baiturrahim Padalarang".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai landasan untuk mendapatkan data yang dimaksud, adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang ?
3. Bagaimana evaluasi program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang ?
4. Apa saja keunggulan dan keterbatasan dari program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data terkait perencanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang yang tertuang dalam kurikulum.
2. Untuk memperoleh data terkait pelaksanaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang yang terdapat dalam bentuk hasil wawancara dan observasi lapangan.

3. Untuk memperoleh data terkait evaluasi program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang dalam bentuk daftar rekapitulasi hasil kemampuan siswa selama mengikuti program BTQ.
4. Untuk memperoleh data terkait keunggulan dan keterbatasan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Baiturrahim Padalarang dalam bentuk hasil wawancara.

#### **D. Kegunaan penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pendidikan keislaman terutama yang berkaitan dengan program yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Qur'an.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru : sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan pengajaran Baca Tulis Qur'an.
- b. Bagi siswa : sebagai bentuk bimbingan agar siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik.
- c. Bagi sekolah : menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mengelola program BTQ.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara *stakeholder* di sekolah khususnya kepala sekolah, guru dan juga siswanya. Visi dan misi sekolah tidak dapat berjalan tanpa adanya program yang dapat menunjang keberhasilan atau ketercapaian visi dan misi sekolah. Dalam hal ini program BTQ memiliki peran penting dalam membantu keberhasilan serta ketercapaian sekolah.

Salah satu visi sekolah adalah terwujudnya sekolah masa depan yang religius, inklusif, prestatif, dan kompetitif. Salah satu point pentingnya adalah

menjadi sekolah masa depan yang religius. Religius memiliki arti orang yang berpegang teguh terhadap agama.

Agama merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh manusia sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. Agama Islam memiliki pedoman hidup yang dinamakan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an khususnya membaca Al-Qur'an merupakan pendidikan agama yang tidak boleh diabaikan, karena perintah membaca merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5.

Menurut Syarifuddin, (2004 : 49) membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengamalan, dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti ketika kita membaca buku ataupun majalah, orang yang membaca Al-Qur'an memiliki nilai pahala di dalamnya. Sehingga dalam membacanya kita diwajibkan agar sesuai dengan cara membaca yang benar. Sebagaimana hadits berikut mengenai pahala dalam membaca Al-Qur'an :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-  
 مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ  
 وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anh*u berkata: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif Laam Miim sebagai satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6469)

Salah satu tujuan program BTQ tentunya sejalan dengan hadits di atas. Program ini diharapkan menjadi sarana untuk beribadah, yaitu membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Karena seperti yang kita ketahui satu huruf Al-Qur'an memiliki nilai satu kebaikan, dan setiap kebaikan di lipat gandakan 10x. Oleh karena itu pendidikan Al-Qur'an wajib ada disetiap lembaga pendidikan Islam.

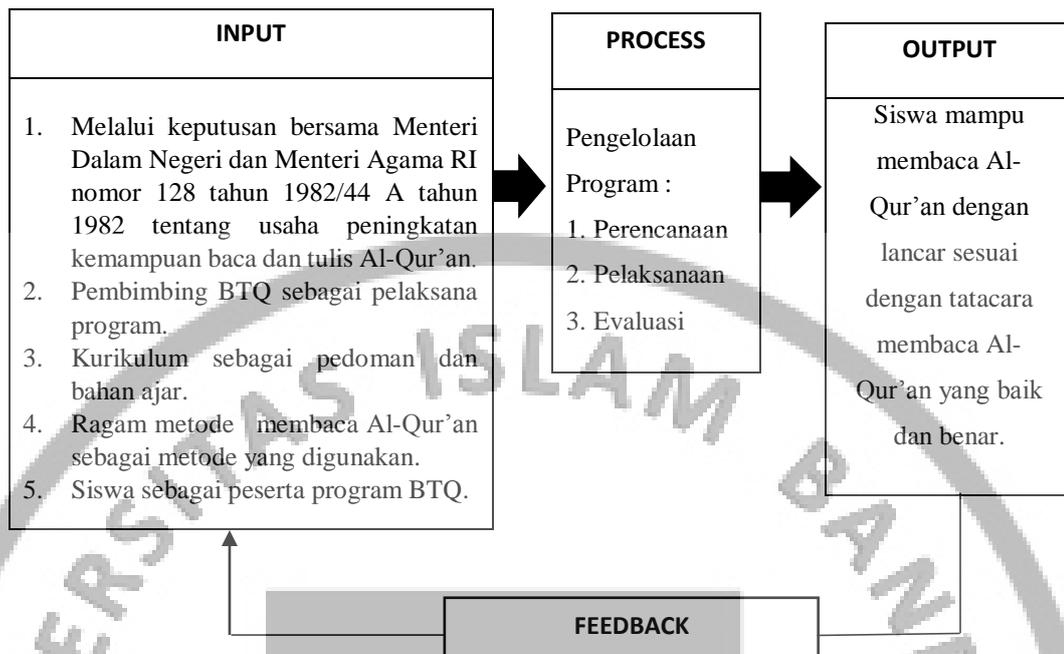
Menurut Mariyana, (2010 : 16) pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur,

melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan” yakni sebagai suatu proses mengordinasi, mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselaikan secara efisien, dan efektif. Maka dengan pengelolaan yang baiklah suatu program dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Adapun indikator siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur’an secara gradual berdasarkan indikator pembelajaran BTQ dimulai dari :

1. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
2. Penguasaan *makhorijul huruf* yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
3. Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al Qur’an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al Qur’an yang dicontohkan Rasulullah SAW
4. Menyalin ayat al Qur’an dengan melihat teks al Qur’an maupun dilakukan secara imla atau dikte.

Agar tercapainya tujuan dari program Baca Tulis Qur’an tentu saja siswa harus melalui beberapa tahap dan proses. Siswa dipersiapkan untuk mengikuti program dengan dibekali *input* berupa instrumen kegiatan yaitu pembimbing, kurikulum program, metode kegiatan. Setelah itu kepala sekolah dan guru melakukan perencanaan program untuk mempersiapkan agar suatu program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya program dilaksanakan sesuai dengan yang perencanaan yang telah dibuat. Dan terakhir kepala sekolah dan para guru melakukan evaluasi program sebagai bentuk penilaian terhadap program yang sudah berjalan. Sehingga hasil dari input dan proses yang telah dilakukan diharapkan dapat memiliki *output* (keluaran) yang baik, yaitu terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Berikut gambar skema kerangka pemikiran :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

#### F. Penelitian terdahulu yang relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Rini Nurul Hikmi. "Efektifitas metode wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung" Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Hasil penelitian : dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode wafa dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an di MI Miftahul huda Bandung sudah cukup baik sesuai dengan pedoman buku metode wafa. Namun, belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dikarenakan beberapa guru tidak mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengembang wafa. Adapun pencapaian kemampuan PeBaca Tulis Qur'an siswa mengalami kemajuan positif walaupun belum mampu mencapai target 100% siswa mampu mendapat nilai >80 setiap tri wulannya.

Bahasan yang menjadi perbedaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan menggunakan metode Wafa. Sedangkan dalam penelitian ini pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode sorogan/'ardul qira'ah (siswa membaca Al-Qur'an di hadapan guru dan guru menyimak bacaannya).
  - b. Siswa yang mengikuti pembelajaran adalah seluruh siswa dari kelas I sampai dengan VI. Sedangkan dalam penelitian ini hanya kelas besar saja, yaitu kelas IV, V dan VI.
  - c. Pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'annya, sedangkan dalam penelitian ini pengelompokkan berdasarkan tingkat belajarnya.
2. Nendah Samrotul Fuadah. "Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Insaniyah pada siswa SDIT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat" Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Hasil penelitian : hasil membaca Al-Qur'an pada siswa kelas satu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih cepat mengenali huruf hijaiyyah serta membaca Al-Qur'an melalui metode Insaniyah. Bahasan yang menjadi perbedaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :
- a. Siswa yang diikut sertakan adalah siswa SD dari kelas 1. Sedangkan dalam penelitian ini hanya dari siswa MI/SD kelas 4, 5 dan 6.
  - b. Fokus penelitiannya walaupun sama, terhadap Baca Tulis Qur'an, tetapi Nendah hanya menggunakan satu metode, metode Insaniyah, dimana metode ini menggunakan klasikal, individual dan tutor sebaya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari lima ragam metode baca Al-Qur'an, yang secara umum menggunakan metode individual.
3. Sarah Utami. "Analisis Manajemen Ekstrakurikuler Baca Tulis Tahfidz Qur'an di MI Sains Baiturrahman" Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan ekstrakurikuler Baca Tulis Tahfidz Qur'an di MI Sains Baiturrahman cukup memadai prinsip-prinsip manajemen pendidik. Terbukti dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lengkap. Adapun metode yang digunakan adalah metode tahfidz, kitabah, demonstrasi, dan teman antar teman. Bahasan yang menjadi perbedaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Dalam skripsi Sarah program Baca Tulis Tahfidz Qur'an ini merupakan program ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti seluruh siswa. Sedangkan dalam penelitian ini program BTQ nya merupakan program co-kurikuler yang mana program ini menjadi program pendukung pembelajaran di kelas dan siswa yang diikuti sertakan dalam penelitian ini hanya siswa di kelas 4, 5 dan 6.
- b. Dalam skripsi Sarah, program yang di usung bukan hanya baca dan tulis Al-Qur'an, tapi juga tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini Tahfidz Qur'an tidak termasuk ke dalam program BTQ ini, sebab program Tahfidz juga menjadi program khusus.

Penelitian di atas merupakan gambaran penelitian relevan yang berkaitan dengan program BTQ. Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang berbeda dengan objek yang sama yakni program BTQ. Penelitian dalam skripsi ini akan menggunakan objek yang sama yaitu program BTQ. Namun, adapun point-point yang akan menjadi titik utama dalam penelitian skripsi ini yakni pengelolaan program BTQ dari mulai kegiatan perencanaan, proses/pelaksanaan, evaluasi, keunggulan dan keterbatasan program BTQ, serta hasil program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al Qur'an yang selanjutnya akan dibahas lebih dalam di penelitian ini.